

PERAN PENGAMBIL KEBIJAKAN DALAM MEMBERIKAN EDUKASI TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR DI BENDUNGAN HILIR

Nurfadilah¹, Deira Razzaaq Darsono²

PG PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja No.2 Selong Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12110

novanurfadilah@uai.ac.id

Abstrak - Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya resiko banjir di daerah Jakarta Pusat, salah satunya di daerah bendungan hilir (Benhil). Namun kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir masih sangat kurang, khususnya pemberian edukasi kepada anak sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam tanggap darurat bencana banjir di Kelurahan Benhil dan bagaimana peran Dinas terkait dalam memberikan edukasi tentang tanggap darurat bencana banjir untuk anak di Lembaga PAUD Kelurahan Benhil. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap Lembaga PAUD mempunyai peranan penting dalam kegiatan sosialisasi terhadap penanganan banjir. Guru mempunyai peran sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran tanggap darurat banjir di Lembaga PAUD. Peran Dinas Terkait dalam memberikan edukasi tentang tanggap bencana banjir untuk Lembaga PAUD Kelurahan Benhil sudah terlaksana dengan berkoordinasi bersama dinas sosial yang dikenal dengan nama Tagana (Taruna Tanggap Bencana) dan KSB (Kampung Siaga Bencana).

Kata Kunci: kesiapsiagaan, Bencana Banjir, Peranan Dinas Terkait, Anak Usia Dini.

Abstrac - This research is motivated by the fact of flooding in the Central Jakarta area, one of which is in the Bendungan Hilir (Benhil). However, the lack of preparedness for floods is still very lacking, especially the provision of education to children from an early age. Because children have the right to get information in certain situations, they need to be protected for the sake of their safety and prosperity. The purpose of this study was to describe how the flood disaster responds to PAUD institutions in Benhil Village and how the role of the relevant Office in providing information on disaster response for participants is held in the Benhil Village PAUD Institution. The study used a descriptive program with a qualitative approach. Data sending techniques used in this study, interviews and documentation. The data analysis technique carried out in this study is descriptive qualitative. Based on the results of the study, it is known that each PAUD Institution has an important role in the dissemination of the flood. The teacher has a role as a facilitator, motivator, and inspirator in the flood emergency learning process in PAUD institutions. The role of the Related Office in providing education about flood response to the Benhil Village PAUD Institution has been carried out by coordinating with the social service known as Tagana (Taruna Tanggap Bencana) and KSB (Kampung Siaga Bencana).

Keywords: Preparedness, Flood Disaster, Role of Education Agency, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Banjir didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas

pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Rahayu dkk, 2009). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir

adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi (IDEP, 2007).

Selain curah hujan yang melebihi batas normal, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya banjir diantaranya kapasitas alur sungai yang tidak mencukupi, dan aliran anak sungai tertahan oleh aliran induk sungai. Akibat aktivitas manusia pun dapat mengakibatkan banjir yakni meliputi pengembangan daerah sepanjang tepi alur sungai, adanya perubahan tata guna lahan di daerah aliran sungai (DAS) yang menyebabkan aliran permukaan (Run off) menjadi besar, bantaran sungai yang dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya (Puslitbang. Sumber Daya Air, 2002).

Selain itu buruknya sistem drainase pun dapat mengambil peranan penting penyebab banjir khususnya di daerah perkotaan. Konsep drainase yang banyak diterapkan di kota-kota adalah sistem drainase pengaturan kawasan. Konsep ini pada prinsipnya menyebutkan bahwa seluruh air hujan yang turun di suatu wilayah harus secepat-cepatnya dibuang ke sungai. Filosofi membuang air genangan secepat-cepatnya ke sungai mengakibatkan sungai akan menerima beban yang melampaui kapasitasnya, sementara tidak banyak air yang dapat meresap ke dalam tanah.

Beberapa upaya penanganan drainase seperti normalisasi sungai dan saluran atau perbaikan dan penambahan saluran hanya dapat menanggulangi permasalahan drainase untuk jangka pendek (Suripin, 2004). Untuk itu, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya memecahkan permasalahan drainase dalam jangka pendek, tetapi juga dapat menangani permasalahan drainase secara terintegrasi. Perencanaan drainase perlu memperhatikan fungsi drainase yang dilandaskan pada konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan. Salah satu penanganan baru adalah konsep drainase ramah lingkungan.

Salah satu daerah di Jakarta Pusat yang rawan terjadi banjir adalah daerah Kelurahan Bendungan Hilir (Benhil). Kelurahan Benhil dilintasi anak Kali Kerungkut yang saluran utamanya adalah Banjir Kanal Barat. Penyebab utama banjirnya

adalah pada saat di Banjir Kanal Barat volume air sedang tinggi, aliran anak Kali Kerungkut menjadi tidak lancar sehingga menyebabkan volume air di anak Kali Kerungkut menjadi naik dan menyebabkan banjir di pinggir-pinggir daerah aliran

anak Kali Kerungkut. Dalam tiga tahun terakhir, banjir di Kelurahan Benhil merupakan hal yang biasa terjadi, banjir yang menimpa daerah tersebut seringkali mencapai ketinggian 30 cm seperti yang terjadi pada tahun 2017. Banjir yang menggenangi jalan Benhil tersebut menyebabkan sebagian kendaraan tidak dapat melintas sehingga mengharuskan sejumlah petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) bersiaga di lokasi Banjir yang menerjang kawasan Benhil tepatnya di depan RSAL Mintohardjo, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia terutama di wilayah-wilayah yang termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) dan wilayah sekitar bendungan. Peran serta pemerintah dalam upaya menanggulangi terjadinya bencana tersebut sangat dibutuhkan. Penanggulangan bencana merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Pemerintah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan upaya penanggulangan dan pencegahan bencana banjir yang meliputi sosialisasi, pelatihan tanggap bencana, dan lain sebagainya (BNPB Renas PB 2015 - 2019, 2015). Pelatihan merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga saat terjadi bencana mereka tidak panik dan bingung karena sudah memiliki bekal dalam menghadapi bencana, hal ini juga merupakan cara mengurangi risiko bencana.

Berdasarkan Undang Undang No 24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, disebutkan bahwa Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan

tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (BNPB, 2018). Namun demikian upaya terpadu untuk melakukan latihan kesiapsiagaan secara serentak se-Indonesia dalam menghadapi bencana masih rendah dan belum menjadi budaya sadar bencana.

Berbagai kendala dan tantangan yang pada umumnya dihadapi pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan secara mandiri antara lain : (1) kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap karakteristik bencana dan risikonya, (2) kurangnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman yang ada di sekitarnya, dan (3) belum adanya pelatihan secara terpadu dan periodik karena kewaspadaan dan kesiapsiagaan belum menjadi budaya (BNPB Renas PB 2015 - 2019, 2015).

Edukasi mengenai tanggap bencana sangat penting dilakukan. Beberapa urgensi pentingnya meliputi (1) bersiap diri menghadapi kedaruratan bencana, (2) meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, (3) menciptakan budaya aman, (4) mengurangi korban jiwa akibat bencana menjadi pertimbangan untuk mendorong kampanye. Di samping itu, Indonesia merupakan negara yang mempunyai daerah potensi ancaman bencana alam hidrometeorologi (banjir dan longsor, kebakaran hutan dan lahan) dan geophysical (Erupsi Gunung Api, Gempa Bumi dan Tsunami) yang relatif diantaranya mempunyai ancaman tertinggi di dunia (BNPB Renas PB 2015 - 2019, 2015).

Selama tanggap darurat banjir di wilayah DKI Jakarta, Ditjen PAUDNI mendirikan posko PAUD darurat di sembilan titik di wilayah DKI Jakarta. Di lokasi tersebut, para guru PAUD mengajak anak-anak usia dini untuk bermain sambil belajar di tenda darurat. Langkah ini diharapkan dapat menghibur anak-anak, terutama mereka yang PAUD nya terkena dampak banjir. Aksi solidaritas tersebut merupakan hasil kerja sama Ditjen PAUDNI, UNICEF, Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (Himpaudi), Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI), dan sejumlah organisasi mitra lain. Ditjen PAUDNI juga memberikan satu boks alat permainan edukasi (APE) di setiap posko, buku mewarnai, buku

gambar, kertas lipat, pensil warna, puzzle, boneka jari, dan beragam alat tulis serta alat permainan lainnya. Serangkaian bantuan ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk bermain sambil belajar di tenda darurat (<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/859.html>).

Aksi ini digelar sejak 20 Januari 2013 hingga usai masa tanggap darurat banjir atau akhir bulan lalu. Ini merupakan bentuk terapi psikososial atau disaster healing bagi anak-anak. Sebab, bencana banjir di sebagian besar wilayah DKI Jakarta merendam rumah dan sekolah mereka. Kondisi psikologis anak-anak dikhawatirkan mengalami trauma akibat bencana tersebut. Terlebih lagi anak-anak yang rumah dan sekolahnya terendam (<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/859.html>).

Pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi penting untuk dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga PAUD, khususnya untuk lembaga PAUD yang berada di lokasi rawan bencana banjir. lembaga PAUD hendaknya bekerjasama dengan pihak lembaga Pemerintahan untuk mempersiapkan bangunan sekolah yang aman sesuai dengan peraturan BNPB No. 4 Tahun 2012 dan lembaga PAUD hendaknya meningkatkan kapasitas seluruh SDM agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan menghadapi bencana banjir di lembaga PAUD.

Seharusnya setiap daerah atau lingkungan memiliki peraturan dan standar yang bersahabat untuk anak-anak. Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) adalah sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Hal tersebut bertujuan untuk (1) Meningkatkan komitmen pemerintah, masyarakat dan dunia usaha di kabupaten/kota dalam upaya mewujudkan pembangunan yang peduli terhadap hak, kebutuhan dan kepentingan terbaik bagi anak, (2) Mengintegrasikan potensi sumber daya manusia, keuangan, sarana, prasarana, metoda dan teknologi yang ada pada pemerintah, masyarakat dan dunia usaha di kabupaten/kota

dalam memenuhi hak - hak anak, (3) Mengimplementasikan kebijakan tumbuh kembang dan perlindungan anak melalui perumusan strategi dan perencanaan pembangunan kabupaten/kota secara menyeluruh dan berkelanjutan sesuai dengan indikator KLA, (4) Memperkuat peran dan kapasitas pemerintah kabupaten/kota dalam mewujudkan pembangunan di bidang tumbuh kembang dan perlindungan anak. Untuk mempercepat implementasi KLA digunakan strategi “Pengarustamaan Hak Anak” yaitu mengintegrasikan hak-hak anak dalam kebijakan, program, kegiatan dan anggaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Tingginya resiko banjir pada Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil yang disebabkan oleh anak Kali Kerungkut, menjadikan kesiapsiagaan bencana banjir merupakan elemen penting yang harus dipersiapkan guru pada Lembaga PAUD. Pada kenyataannya masih banyak Lembaga-lembaga PAUD yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana banjir, seperti Lembaga PAUD yang ada di Kelurahan Benhil. Pengetahuan Anak Usia Dini dalam kesiapsiagaan misalnya kemampuan untuk menyelamatkan diri melalui latihan simulasi kesiapsiagaan banjir, sedangkan pengetahuan guru yang harus dimiliki adalah guru harus mengenali tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana banjir. Tindakan menangani anak dalam kondisi darurat, serta pemulihan kondisi lingkungan sekolah setelah banjir. Perlunya kesiapsiagaan bencana banjir pada Lembaga PAUD selain untuk melindungi Anak Usia Dini tetapi juga untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir seperti rusaknya barang-barang penunjang untuk mengajar.

Maka dari itu peneliti mengangkat judul Kesiapsiagaan Pada Lembaga PAUD dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir.

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus secara umum adalah Kesiapsiagaan Pada Lembaga PAUD dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir.

Adapun sub fokus dalam penelitian tentang tanggap bencana banjir pada lembaga PAUD di Kelurahan Benhil antara lain:

1. Bagaimana peran Dinas terkait dalam memberikan edukasi tentang tanggap

darurat bencana banjir pada Lembaga PAUD?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran tentang tanggap bencana banjir pada lembaga PAUD di Kelurahan Benhil antara lain:

1. Untuk mengetahui peran Dinas terkait dalam memberikan edukasi tentang tanggap darurat bencana banjir.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi para akademisi, bisa dipakai untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang tanggap bencana banjir yang bisa diaplikasikan pada Lembaga PAUD.

2. Manfaat Praktisi

- a. Memberikan masukan pada Dinas terkait yang bersangkutan dalam memberikan edukasi tentang tanggap bencana banjir yang bisa diaplikasikan pada Lembaga PAUD.

- b. Sebagai acuan bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang, memperbaiki dan melaksanakan program pembelajaran dan kegiatan Lembaga PAUD untuk mengenalkan tanggap bencana banjir kepada peserta didik dan orang tua/wali.

- c. Meningkatkan efektifitas pengelolaan pelaksanaan tanggap bencana banjir pada Lembaga PAUD.

- d. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai peningkatan kualitas keilmuan dalam hal pengetahuan tentang pelaksanaan program-program tanggap bencana banjir yang bisa diaplikasikan pada Lembaga PAUD dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman tentang pencegahan, perlindungan diri dan penanggulangan bencana khususnya bencana banjir.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Dinas Terkait

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu

sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi.

Tujuan membangun sekolah siaga bencana (SSB) antara lain:

1. Membangun budaya siaga dan budaya aman disekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana.
2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah.
3. Menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

Indikator untuk Parameter Pengetahuan dan Keterampilan terkait dengan sekolah siaga bencana (SSB) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai jenis bahaya, sumber bahaya, besaran bahaya dan dampak bahaya serta tanda-tanda bahaya yang ada di lingkungan sekolah.
2. Akses bagi seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kesiagaan (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore siswa, dsb.).
3. Pengetahuan sejarah bencana yang pernah terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
4. Pengetahuan mengenai kerentanan dan kapasitas yang dimiliki di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
5. Pengetahuan upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana di sekolah.
6. Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.
7. Adanya kegiatan simulasi reguler.
8. Sosialisasi dan pelatihan kesiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.

Sekolah siaga bencana (SSB) dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membangun kesepahaman & komitmen bersama antar anggota komunitas sekolah dengan atau tanpa difasilitasi oleh pihak luar.
2. Membuat rencana aksi bersama antara sekolah, komite sekolah, orang tua, dan anak-anak (bisa dalam bentuk lokakarya, FGD atau meeting reguler).
3. Melakukan kajian tingkat kesiagaan sekolah dengan menggunakan lima parameter (pengetahuan dan sikap; kebijakan; rencana tanggap darurat; sistem peringatan dini; dan mobilisasi sumberdaya).
4. Peningkatan kapasitas (pelatihan-pelatihan) untuk semua stakeholder sekolah (guru, karyawan atau staf administrasi, satuan pengamanan, anggota komite sekolah, orang tua, anak-anak).
5. Lokakarya pembentukan sekolah siaga bencana (merumuskan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, draft kebijakan, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumberdaya).
6. Simulasi menghadapi bencana (sesuai dengan jenis ancaman) dengan frekuensi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah yang bersangkutan Standarisas atau pembakuan sekolah siaga bencana.
7. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SSB.
8. Sosialisasi dan promosi keberadaan SSB.

A. Anak Usia Dini

1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usi Dini merupakan salah satu bentuk

penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini .

Penyelenggaraan PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. Pada jalur formal, PAUD berbentuk TK (Taman Kanak-Kanak) ataupun RA (Raudhatul Athfal) yang berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional melalui Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah & Departemen Agama yang membina RA. Sedangkan penyelenggaraan PAUD di jalur Non formal dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan melalui Ditjen Pendidikan Non Formal (PNF) dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sejenis.

2. Hak Anak Terhadap Pendidikan Pada Situasi Banjir

Berdasarkan Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989) anak-anak memiliki hak mutlak dalam segala situasi - termasuk sebelum, saat dan setelah bencana terjadi, untuk berpartisipasi dalam keputusan yang pada akhirnya mempengaruhi akan mempengaruhi hidup mereka. Seyogyanya partisipasi dan keterlibatan anak dalam proses kajian risiko, pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, sampai pada pembangunan yang lebih baik dilakukan dengan mengedepankan kepastian bahwa anak tetap terlindungi haknya untuk tumbuh kembang sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta terlindungi dari kekerasan, penelantaran, eksploitasi dan pelecehan.

Penting untuk selalu diingat bahwa anak bukanlah manusia dewasa

dalam bentuk mini, kondisi fisiknya berbeda, anak memiliki kematangan emosional yang berbeda dengan orang dewasa, hal ini mempengaruhi kemampuannya untuk mengambil keputusan di saat-saat darurat. Dalam konteks Indonesia, anak, dilindungi oleh Undang-Undang Perlindungan Anak No,23/2002 yang secara eksplisit menyatakan bahwa anak harus dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta memberikan anak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Saring Marsudi mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut (Marsudi, 2011):

1. Bersifat Egosentris Naif
2. Relasi Sosial yang Primitif
3. Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan
4. Sikap Hidup yang Disiognomis

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, Hartati (2005) mengungkapkan beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:

1. Anak bersifat egosentris
 2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
 3. Anak adalah mahluk social
 4. Anak bersifat unik
 5. Anak umumnya kaya dengan fantasi
 6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek
 7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial
- ### 4. Perkembangan Anak Usia Dini

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain (Hurlock, 2009). Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik
2. Perkembangan Kognitif
3. Perkembangan Bahasa
4. Perkembangan Sosial
5. Perkembangan Moral

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam Tanggapan Darurat Banjir di wilayah Kelurahan Benhil. Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Kantor Dinas Terkait (Kelurahan Benhil) dan Lembaga PAUD (PAUD Nusa Indah 07, dan PAUD Kenanga).

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut tidak berupa angka-angka tetapi diamati dengan terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto sehingga data-data tersebut tidak dapat diukur menggunakan rumus-rumus karena tidak bersifat kumulatif (dihitung). Data hasil penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan oleh peneliti (Sugyono,2016).

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau gambaran secara rinci. Pendekatan kualitatif deskriptif ini hanya membuat deskripsi atau narasimengumpulkan berupa kata-kata bukan untuk menguji hipotesis atau angka-angka. Hal ini yang seperti dikatakan Moleong (2011) bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikann gambaran terperinci untuk mendapatkan suatu gambaran Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam tanggapan darurat bencana banjir.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 2 Lembaga PAUD dibenhil yaitu PAUD Kenangandan PAUD Nusa Indah 07 dan 1 Lembaga Dinas Terkait di benhil. Kepala sekolah, Guru dan Dinas Terkait menjadi responden dalam studi ini.

D. Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu : Sumber Data Primer, dan Sumber Data Sekunder.

1. Data Primer

Sumber Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Sumber data primer meliputi informan dari pegawai di Kantor Dinas Terkait yaitu kepala kelurahan Benhil Bapak Gatra Pratama dan staf kelurahan ibu Farida untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan upaya dinas terkait dalam melaksanakan pendidikan tanggap bencana pada Lembaga PAUD di wilayah Kelurahan Benhil.

Data primer adalah data utama yang penulis peroleh dari pihak-pihak yang bersangkutan yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari bapak subjek 1, ibu

subjek 1, ibu subjek 2, ibu subjek 2, ibu subjek 3, ibu subjek 3.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, sebagian bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yaitu bersumber dari buku-buku yang membahas mengenai pendidikan anak usia dini, arsip dan dokumen-dokumen yang menerangkan tentang pendidikan tanggap bencana banjir di PAUD sekitar wilayah Kelurahan Benhil. Dokumen atau arsip dari Dinas Terkait Jakarta Pusat berupa letak geografis, data kegiatan, profil dinas terkait, serta Foto-foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang sesuai fokus penelitian. Alat perekam membantu penulis untuk mendapatkan informasi dalam pengumpulan data. Dokumen yang di dapatkan berupa foto-foto terkait tentang terjadinya bencana banjir, foto-foto kegiatan penelitian di Kelurahan Benhil, PAUD Nusa Indah 07 dan PAUD Kenanga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian di Benhil sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Melalui tahap observasi ini penulis ingin menggali data mengenai peran dinas terkait dalam Pendidikan kesiapsiagaan dalam tanggap darurat bencana banjir pada lembaga PAUD.

Menurut Moleong (2002) observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

sistematis gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek, sehingga subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari ada orang lain yang mengamati (Moleong 2002).

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati tindakan atau sikap atas fenomena yang terjadi yang sudah subjek ketahui sebagai data yang dikumpulkan untuk mengumpulkan informasi dari data yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun. Selama proses wawancara berlangsung, pengumpulan data menggunakan alat perekam suara untuk merekam informasi yang diberikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dimaksud untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksudkan berbentuk gambar/foto dan catatan-catatan yang lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber nonmanusia, artinya sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen. Dokumentasi yang peneliti ambil dari penelitian ini yaitu foto dan

rekaman atau *recorder* yang peneliti ambil pada saat wawancara dengan para informan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi akan digunakan untuk mengamati Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam tanggap darurat bencana banjir.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi dan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Hari dan Tanggal Mengamati	
			Ya	Tidak
1	Kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir	a. Guru Mengikuti pelatihan penanggulangan bencana dan pengurangan resiko bencana		
		b. Dinas Terkait Mengadakan sosialisasi dengan guru dan murid		
		c. Memiliki kegiatan evakuasi dalam kesiapsiagaan tanggap bencana banjir		
2	Kesiapsiagaan pada saat terjadinya banjir	a. Guru mengetahui fasilitas atau meja		

		kokoh dan cukup untuk tempat berlindung		
		b. Guru mengetahui Kondisi bangunan sekolah aman		
		c. Guru mengetahui Fasilitas dan Kondisi bangunan sekolah di perbaharui .		
3	Kesiapsiagaan setelah terjadinya banjir	Melakukan evakuasi pada saat setelah terjadinya banjir.		

F. Analisis Data

Peneliti melakukan observasi pada dua lembaga PAUD yang berada pada kelurahan Benhil. Berikut adalah lembaga-lembaga PAUD yang dijadikan sebagai tempat penelitian:

Tabel 3.2 Kode Tempat Penelitian

No.	Lemba ga PAUD	Kode	Keterangan
1	Lemba	CWS 01	Catatan Wawancara Sekolah 01
2	Lemba	CWS	Catatan

		02	Wawancara Sekolah 02
--	--	----	----------------------

Lembaga PAUD 01 adalah Lembaga PAUD yang ada di wilayah benhil di Rw 07.

Lembaga PAUD 02 adalah Lembaga PAUD yang ada di wilayah benhil di Rw 01.

1. Informan I

Informan I adalah kepala sekolah PAUD Kenanga dan guru PAUD Kenanga di Benhil serta kepala kelurahan Benhil.

Tabel 3.3 Kode Informan I

No.	Lembaga PAUD	Kode	Keterangan
1	Guru	CWG 1-	Catatan Wawancara 01 Guru sekolah 1
2	Pegawai Dinas Terkait	CW-PDT 1	Catatan Wawancara Pegawai Dinas Terkait 1
3	Lurah Kelurahan Benhil	CW-LKB 1	Catatan Wawancara Lurah Kelurahan Benhil 1

2. Informan II

Informan II adalah kepala sekolah dari kedua lembaga PAUD Nusa Indah 07 dan Kepala Kelurahan Benhil

Tabel 3.4 Kode Informan II

No.	Lembaga PAUD	Kode	Keterangan
1	Guru	CWG 2-02	Catatan Wawancara Sekolah 02 Guru sekolah 2
2	Pegawai Dinas Terkait	CW-PDT 1	Catatan Wawancara Pegawai Dinas Terkait 1
3	Lurah Kelurahan Benhil	CW-LKB 1	Catatan Wawancara Lurah Kelurahan Benhil 1

3. Informan III

Informan III adalah Dinas Terkait di Kelurahan Benhil yaitu Pegawai Dinas Terkait I adalah Ibu Farida dan kepala kelurahan benhil Bapak Gatra Pratama.

Tabel 3.5 Kode Informan III

No.	Lembaga PAUD	Kode	Keterangan
1	Pegawai Dinas Terkait	CW - PDT 1	Catatan Wawancara Pegawai Dinas Terkait 1
2	Lurah Kelurahan Benhil	CW - LKB 1	Catatan Wawancara Lurah Kelurahan Benhil 1

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model alir. Langkah-langkah analisis data model alir menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2012), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola yang tepat dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat standar elektronik seperti komputer mini, dengan memberi aspek-aspek tertentu.

Penulis terjun langsung mewawancarai informan I, II, III. Pencatatan hasil wawancara di berikan kode, CWG1-01 untuk hasil wawancara dengan kepala sekolah subjek satu, CWG2-01 untuk hasil wawancara dengan guru subjek kedua, CWG2-02 untuk hasil wawancara dengan kepala sekolah subjek dua, CWG2-02 untuk hasil wawancara dengan guru subjek dua, CWDTI-01 untuk hasil wawancara dengan kepala dinas terkait subjek ketiga, CWDTI-02 untuk hasil wawancara dinas terkait ketiga.

3. Penyajian Data/Data Display

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya adalah melakukan penyajian data yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016) dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data menyebabkan peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab-akibat. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016) mengemukakan bahwa dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

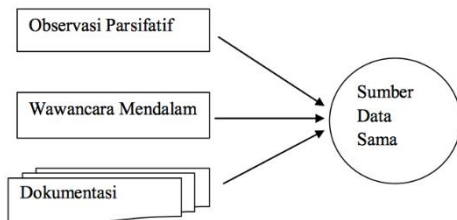
Pada saat aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Menurut Sugiyono (2016) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi ,

yaitu sumber data, teknik dan waktu pengumpulan data.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Sugiyono, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum tentang Latar Penelitian

a. Deskripsi lokasi penelitian

Lingkup wilayah penelitian yang akan diteliti ialah Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil Kecamatan Tanah Abang Provinsi DKI Jakarta. Bendungan Hilir adalah salah satu [kelurahan](#) di kecamatan [Tanah Abang](#), Kota Administrasi [Jakarta Pusat](#), Provinsi [DKI Jakarta](#), [Indonesia](#). Kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 20.025 jiwa, dengan perincian: penduduk laki-laki 10.256 jiwa, penduduk perempuan 9.764 jiwa dan warga negara asing (WNA) 5 jiwa.

Kelurahan ini memiliki luas 158,16HA2. Memiliki 124 rukun tetangga (RT) dan 9 rukun warga (RW). Kelurahan ini berbatasan dengan Rel Kereta Api dengan Kelurahan Petamburan di sebelah utara, Jl. Jend. Gatot Subroto dengan Kelurahan Gelora di sebelah barat, Kali Krukut dan Kali Malang dengan Kelurahan Kebon Melati di sebelah timur dan Jl. Jend. Sudirman dengan Kelurahan Karet Semanggi Jakarta

Selatan di sebelah selatan. Sebelum tahun 1966 Bendungan Hilir lebih dikenal dengan Pejompongan, karena terdapat Kompleks Perumahan Khusus Pejompongan. Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. Ib.3/I/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966 tentang Pembentukan Kota Administratif Kecamatan dan Kelurahan dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 1966 Kelurahan Bendungan Hilir masuk dalam Kecamatan Tanah Abang yang dahulu pemecahan dari Kelurahan Palmerah dan sebagai salah satu dari 7 Kelurahan di wilayah Kecamatan Tanah Abang Kota Administrasi Jakarta Pusat.

Sapulidi Riset Center (SRC) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sapulidi telah melakukan pendataan jumlah sebaran lembaga PAUD di Kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data terakhir, jumlah lembaga PAUD di Kecamatan Tanah Abang mencapai 93 satuan. Terdiri dari 27 TK (Taman Kanak-Kanak), 3 KB (Kelompok Bermain), 40 SPS (Satuan PAUD Sejensi) dan 23 RA (Raudlatul Athfal). Sedangkan PAUD berbentuk layanan Taman Penitipan Anak (TPA) belum ada yang berdiri di Kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat. (CWDTI-01)

b. Gambaran subjek penelitian

Penulis meneliti Dinas Terkait Jakarta Pusat sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas tentang data informan tersebut dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Informan I

Nama	HT / I
Jabatan	Kepala sekolah / Guru
Pendidikan Terakhir	D3 /SMA

Pengalaman Mengajar	4 Tahun / 4 Tahun
---------------------	-------------------

Guru ke-1 ialah Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas mengurus sekolah yang berada dinaungan Rw 07 di wilayah bendungan hilir Jakarta pusat (CWG1-01).

Guru ke-2 ialah Guru yang mengajar di PAUD Kenanga Rw 07 yang tugasnya mengajar anak – anak PAUD (CWG2-01).

Tabel 4.2 Data Informan II

Nama	P / W
Jabatan	Kepala sekolah / Guru
Pendidikan terakhir	SMA/ SMA
Pengalaman Mengajar	11 Tahun / 8 Tahun

Guru ke-1 ialah kepala sekolah yang bertanggung jawab mengurus sekolah yang berada di naungan Rw07 (CWG1-02).

Guru ke-2 ialah guru yang mengajar di PAUD Nusa Indah 07. (CWG2-02).

Tabel 4.3 Data Informan III

Nama	FR / GPP
Jabatan	Staff kasie kesra / lurah benhil
Usia	40 tahun / 31 tahun
Pendidikan Terakhir	SMA / S2

Dinas terkait ke 1 ialah yang bertugas sebagai kasie kesra yang dinaungi oleh kelurahan Benhil (CWDT1-01)

Dinas Terkait ke 2 ialah kepala dinas terkait tingkat kelurahan di benhil (CWDT1-02).

2. Temuan Khusus

a. Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam tanggap bencana banjir

1) PAUD Nusa Indah 07

a) Kesiapsiagaan sebelum banjir

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru di PAUD Nusa Indah 07 dalam bagaimana kegiatan tanggap dalam penanganan banjir pada lembaga PAUD adalah dengan cara mengantisipasi banjir dengan tanggap menjaga fasilitas yang ada pada sekolah dengan merapihkan barang-barang dibungkus dengan kresek hitam, dokumen-dokumen penting segera diamankan, barang-barang

yang tidak memungkinkan tidak bisa di angkat di tinggal dan resikonya hilang terbawa air (CWG1-01).

b) Kesiapsiagaan pada saat banjir Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAUD Nusa Indah 07 dalam bagaimana kegiatan kesiapsiagaan banjir adalah dalam mengamankan barang menggunakan daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam kondisi darurat. (CWG1-02)

c) Kesiapsiagaan setelah banjir Menjaga lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang sudah tidak terpakai dan melakukan simulasi dan pelatihan dengan pihak dinas terkait.

2) PAUD Kenanga

a) Kesiapsiagaan sebelum banjir wawancara dengan Guru di PAUD Kenanga mengenai kesiapsiagaan dalam tangggap banjir adalah dengan menggunakan daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam kondisi darurat menghadapi banjir yang akan datang (CWG1-02).

b) Kesiapsiagaan pada saat banjir Kesiapsiagaan dalam tangggap bencana banjir yang dilakukan adalah mengamankan barang, memeriksa dokumen-dokumen penting yang diamankan dan berlindung ditempat yang aman dan kokoh.

c) Kesiapsiagaan setelah banjir Menjaga lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang sudah tidak terpakai dan melakukan simulasi dan pelatihan dengan pihak dinas terkait.

Catatan wawancara guru PAUD Kenanga adalah guru memperkenalkan simulasi banjir, menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan bermain peran ketika anak-anak olahraga mereka melakukan simulasi di lapangan. Peran anak-anak sebagai korban banjir, tim-

SAR, para relawan, dll. Sesuai dengan tema kegiatan di sekolah, anak-anak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika banjir, menjaga kesehatan dan kebersihan pada saat banjir, mengetahui kondisi aman dan tidak aman pada saat keadaan darurat (CWG2-02)

b. Dinas

a) Sebelum terjadinya banjir

Pada bulan-bulan musim penghujan sekitar lingkungan lembaga PAUD daerah Benhil mendapat surat dari kelurahan yang diberikan oleh setiap RT untuk membersihkan sampah di got-got sekitar lingkungannya pada setiap bulan musim penghujan agar jika banjir datang air dapat mengalir tidak tertahan oleh sampah yang ada di dalam got. Berdasarkan wawancara dengan pegawai staf dinas terkait dalam menghadapi musim penghujan diperlukan beberapa persiapan dalam penanganan banjir, masyarakat bisa melakukan kegiatan pembersihan area lingkungan kampung atau rumah warga dengan cara membersihkan saluran air (CW-PDT 1) Adapun wawancara dengan kepala kelurahan benhil tentang persiapan untuk kesiapsiagaan dalam Lembaga PAUD adalah guru memperkenalkan simulasi banjir, menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan diskusi sesuai dengan tema kegiatan di sekolah (CW-LKB 1).

b) Pada saat terjadinya banjir

Kesiapsiagaan dalam bencana banjir yang dilakukan adalah bersama TIM SAR dan PPSU membantu guru dan anak dalam terjadinya banjir. Pada saat ini diamankan terlebih dahulu adalah keselamatan guru dan anaknya, lalu di bawa ke tempat yang aman (CW-LKB1)

c) Setelah terjadinya banjir

Melakukan kegiatan pembersihan area lingkungan kampung atau rumah dengan cara membersihkan saluran air serta menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir (CW-PDT I).

Keiapsiagaan dalam tanggap bencana pada lembaga PAUD dengan melihat situasi kondisi lingkungan sekitar ketika musim penghujan, ketika banjir mengelilingi lingkungan sekitar sekolah sudah menyebarkan informasi perihal kebijakan dispensasi masuk sekolah yang diberlakukan pada hari saat terjadi banjir (CW-LKB 1).

B. Pembahasan

1. Kesiapsiagaan

a. Kesiapsiagaan sebelum banjir

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru di PAUD Nusa Indah 07 dalam bagaimana kegiatan tanggap dalam penanganan banjir pada lembaga PAUD adalah dengan cara mengantisipasi banjir dengan tanggap menjaga fasilitas yang ada pada sekolah dengan merapikan barang-barang dibungkus dengan kresek hitam, dokumen-dokumen penting segera diamankan, barang-barang yang tidak memungkinkan tidak bisa diangkat di tinggal dan resikonya hilang terbawa air. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAUD Nusa Indah 07 dalam bagaimana kegiatan kesiapsiagaan banjir adalah dalam mengamankan barang menggunakan daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam kondisi darurat.

Pada bulan-bulan musim penghujan sekitar lingkungan lembaga PAUD daerah Benhil mendapat surat dari kelurahan yang diberikan oleh setiap RT untuk membersihkan sampah di got-got sekitar lingkungannya pada setiap bulan musim penghujan agar jika banjir datang air dapat mengalir tidak tertahan

oleh sampah yang ada di dalam got. Berdasarkan wawancara dengan pegawai staf dinas terkait dalam menghadapi musim penghujan diperlukan beberapa persiapan dalam penanganan banjir, masyarakat bisa melakukan kegiatan pembersihan area lingkungan kampong atau rumah warga dengan cara membesihkan saluran air (CW-PDT 1). Adapun wawancara dengan kepala kelurahan Benhil tentang persiapan untuk kesiapsiagaan dalam Lembaga PAUD adalah guru memperkenalkan simulasi banjir, menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan diskusi sesuai dengan tema kegiatan di sekolah (CW-LKB 1).

b. Kesiapsiagaan pada saat banjir

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAUD Nusa Indah 07 dalam bagaimana kegiatan kesiapsiagaan banjir adalah dalam mengamankan barang menggunakan daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam kondisi darurat. (CWG1-02). Kesiapsiagaan dalam tanggap bencana banjir yang dilakukan adalah mengamankan barang, memeriksa dokumen-dokumen penting yang diamankan dan berlindung ditempat yang aman dan kokoh.

c. Kesiapsiagaan setelah banjir

Menjaga lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang sudah tidak terpakai dan melakukan simulasi dan pelatihan dengan pihak dinas terkait. catatan wawancara guru PAUD Kenanga adalah guru memperkenalkan simulasi

banjir, menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan bermain peran ketika anak-anak olahraga mereka melakukan simulasi di lapangan. Peran anak-anak sebagai korban banjir, tim-SAR, para relawan, dll. Sesuai dengan tema kegiatan di sekolah, anak-anak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika banjir, menjaga kesehatan dan kebersihan pada saat banjir, mengetahui kondisi aman dan tidak aman pada saat keadaan darurat (CWG2-02)

Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan catatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dinas terkait oleh pegawai staf kelurahan, diawali dengan mencari tahu penyebab bencana banjir di Benhil. Pertama kenaikan anak kali kerungkut, karena kami dilintasi anak kali kerungkut. sebenarnya saluran utamanya adalah bagian kanal barat. penyebab utamanya adalah volume air di kanal barat meningkat, sedangkan air di kali kerungkut tidak lancar jadi terjadi antrian. menyebabkan banjir di pinggir-pinggir daerah aliran sungai tersebut. Yang kedua berdasarkan wawancara dengan lurah kelurahan Benhil, peneliti memperoleh data mengenai faktor lingkungan maupun faktor alam apa saja yang menyebabkan banjir di Lembaga PAUD Kelurahan Benhil, yaitu: alau faktor alam yang pertama siklus hujan, memang sudah musimnya. karena Indonesia kan terbagi menjadi musim hujan dan panas. tapi kalau faktor lingkungan memang karena volume airnya seperti itu sarana dan prasarannya tidak mendukung. mungkin lebarnya sungai kedalaman sungainya sudah mengalami melakukan pendangkalan (CW-LKB 1). Didukung oleh catatan wawancara dengan kepala kelurahan Benhil,

Tentunya banjir ada ketentuan indikator dari pemprov Jakarta, contohnya sekarang yang baru dirilis dari BPBD tentang bencana daerah bahwa banjir dikatakan yang pertama diatas 20 cm, yang kedua setelah hujan berhenti berapa durasi waktunya untuk dia surut. itu baru dikatakan banjir, tapi kadang kita di jalan ada genangan nih, belum bisa dikatakan itu banjir, karena bisa jadi itu antrian air kalau memang volume airnya sangat besar. tapi indikatornya apa, begitu selesainya hujan, itu cepat surut apa tidak. kalau masih rata-rata diatas 20cm berarti itu dikatakan banjir (CW-LKB 1). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Lurah Kelurahan Benhil untuk mengetahui peran dinas dalam memberikan edukasi atau pelatihan mengenai tanggap bencana banjir ditemukan bahwa, tingkat kelurahan berkoordinasi dengan dinas sosial, yang dikenal dengan naman Tagana (Taruna Tanggap Bencana). Kemudian yang kedua namanya KSB (Kampung Siaga Bencana) yang merupakan program dari dinas sosial yang bekerjasama dengan wilayah, contohnya wilayah terkecil adalah kelurahan dimana mereka melatih kadernya bagaimana cara tanggap darurat, bagaimana cara membuat dapur umum. Jadi dibagi tiga kategori jika terjadi bencana. Yang pertama pada saat pra berupa sosialisasi dan sebagainya, pada saat pelaksanaan atau saat kejadiannya dan juga pada saat pasca kejadian seperti daerah pengungsian, dapur umum, evakuasi orang atau korban setelah itu bagaimana mereka memulihkan kembali lingkungannya (CW-LKB 1).

Dari hasil pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peneliti hanya meneliti peran tanggap bencana banjir Lembaga PAUD dalam menghadapi bencana banjir. Kedua Lembaga PAUD mempunyai rencana tanggap bencana yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan lingkungan masing-masing sekolah.

Dari kedua hasil wawancara tersebut, masyarakat lingkungan sekitar lembaga PAUD daerah Benhil harus siap siaga dalam menghadapi banjir, di khawatirkan jika tidak siap siaga air datang tiba-tiba dan kondisi masyarakat belum siap untuk menghadapinya.

Kesiapsiagaan di PAUD Kelurahan Benhil dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana, guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Konsep kesiapsiagaan ini memiliki berbagai dimensi yang didukung oleh sejumlah aktifitas.

Kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan di PAUD Kelurahan Benhil adalah tindakan-tindakan nyata yang perlu untuk diambil dalam rangka mengantisipasi bencana banjir sehingga tindakan yang dilakukan pada saat dan setelah terjadi banjir dilakukan secara tepat dan efektif. Terlihat dari kesiapsiagaan Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil dalam menghadapi bencana banjir diantaranya:

- 1) Pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitar saat terjadi bencana banjir.
- 2) Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat yang aman.
- 3) Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadinya bencana.
- 4) Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana.
- 5) Upaya yang dilakukan untuk pemulihan mental pasca bencana banjir.

Adapun kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dalam keadaan darurat di Lembaga PAUD Kelurahan Benhil memang tidak bisa optimal tetapi guru memaksimalkan

seluruh kemampuannya untuk memberikan pembelajaran dalam kondisi darurat. Selanjutnya kegiatan pemulihan dilakukan secara terus menerus, mempertimbangkan pentingnya keperluan yang harus didahulukan membuat guru harus mengatur semua kondisi yang ada di Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil dengan keterbatasan donasi biaya yang diberikan oleh setiap donatur perorangan. Selain itu Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil memilih barang-barang dan peralatan dari bahan plastik yang memudahkan guru untuk menyimpannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha kesiapsiagaan dalam tanggap bencana banjir yang diupayakan oleh lembaga-lembaga PAUD di Kelurahan Benhil sudah cukup baik demi keselamatan anak-anak usia dini di semua Lembaga PAUD Kelurahan Benhil.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penanganan dinas pendidikan berdasarkan wawancara, peneliti memperoleh data mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi dampak buruk terjadinya banjir. Lingkungan yang menjadi kunci dalam terjadinya banjir, perlu sosialisasi dampak besar dari lingkungan yang kurang bersih maupun kondusif. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah faktor alam yang menyebabkan banjir pada daerah rawan banjir bantaran sungai. Kegiatan pembelajaran yang di ajarkan untuk menganalisis apa saja faktor yang menyebabkan banjir di Lembaga PAUD Kelurahan Benhil.

Jalinan kerjasama peran dinas pendidikan dengan lurah kelurahan Benhil untuk mengetahui peran dinas dalam memberikan edukasi atau pelatihan mengenai tanggap bencana banjir ditemukan bahwa agar kegiatan pembelajaran dalam siaga banjir terlaksana dengan baik. Bentuk kerjasama tersebut berupa sosialisasi dalam penanganan tanggap banjir. Tanggap banjir yang akan di ajarkan pada lingkup TK bantara sungai, kegiatan pembelajaran harus

disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan dinas pendidikan lebih efisien dalam mengajarkan tanggap banjir pada lembaga TK.

Indikator untuk Parameter Pengetahuan dan Keterampilan terkait dengan sekolah siaga bencana (SSB) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan mengenai jenis bahaya, sumber bahaya, besaran bahaya dan dampak bahaya serta tanda-tanda bahaya yang ada di lingkungan sekolah
- 2) Akses bagi seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kesiagaan (materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore siswa, dsb.).
- 3) Pengetahuan sejarah bencana yang pernah terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya
- 4) Pengetahuan mengenai kerentanan dan kapasitas yang dimiliki di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
- 5) Pengetahuan upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana di sekolah.
- 6) Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat
- 7) Adanya kegiatan simulasi reguler.
- 8) Sosialisasi dan pelatihan kesiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.

Sekolah siaga bencana (SSB) dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesepahaman & komitmen bersama antar anggota komunitas sekolah dengan atau tanpa difasilitasi oleh pihak luar.

- 2) Membuat rencana aksi bersama antara sekolah, komite sekolah, orang tua, dan anak-anak (bisa dalam bentuk lokakarya, FGD, atau meeting reguler).
- 3) Melakukan kajian tingkat kesiagaan sekolah dengan menggunakan lima parameter (pengetahuan dan sikap; kebijakan; rencana tanggap darurat; sistem peringatan dini; dan mobilisasi sumberdaya).
- 4) Peningkatan kapasitas (pelatihan-pelatihan) untuk semua stakeholder sekolah (guru, karyawan/staf administrasi, satuan pengamanan, anggota komite sekolah, orang tua, anak-anak).
- 5) Lokakarya pembentukan sekolah siaga bencana (merumuskan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, draft kebijakan, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumberdaya).
- 6) Simulasi/drill menghadapi bencana (sesuai dengan jenis ancaman) dengan frekuensi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah yang bersangkutan
Standarisasi/pembakuan sekolah siaga bencana.
- 7) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SSB.
- 8) Sosialisasi dan promosi keberadaan SSB.

Pada kenyataannya pada PAUD Kenanga dan Nusa Indah 07 hanya memenuhi dua dari indikator SSB tersebut. Oleh karena itu, perlulah pelatihan terpadu yang lebih maksimal agar dapat mengantisipasi dalam hal Kesiapsiagaan baik sebelum, pada saat dan setelah terjadinya banjir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan kesiapsiagaan yang dilakukan Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil berupa (1) mengantisipasi banjir

dengan tanggap menjaga fasilitas yang ada pada sekolah dengan merapikan barang-barang dibungkus dengan kresek hitam, dokumen-dokumen penting segera diamankan, barang-barang yang tidak memungkinkan tidak bisa di angkat di tinggal dan risikonya hilang terbawa air, (2) selain itu guru menggunakan daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam kondisi darurat menghadapi banjir yang akan datang, (3) menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan diskusi sesuai dengan tema kegiatan di sekolah yang dapat di ajar dengan kegiatan pembelajaran, (4) guru memperkenalkan simulasi banjir, menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, mengajarkan tentang bahaya banjir, kondisi aman dan tidak aman melalui kegiatan diskusi sesuai dengan tema kegiatan di sekolah, dan (5) dalam menghadapi musim penghujan diperlukan beberapa persiapan dalam penanganan banjir, masyarakat bisa melakukan kegiatan pembersihan area lingkungan kampung atau rumah warga dengan cara membesihkan saluran air.

Kesiapsiagaan dengan cara merapikan barang-barang di bungkus dengan kresek hitam dan di simpan di tempat yang tinggi, yang tidak bisa dijangkau air, dan dokumen-dokumen penting di amankan. Pembelajaran simulasi menghadapi banjir, bahaya banjir, menjaga kesehatan dan kebersihan, mengenal kondisi aman dan tidak aman di pelajari dengan kegiatan diskusi di kelas sesuai dengan tema kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Peran dinas terkait dalam tanggap bencana banjir sudah cukup maksimal dengan memberikan

pelatihan dan simulasi terpadu dengan mengadakan *workshop* atau pelatihan dengan melibatkan dinas kebersihan. *Workshop* ini diadakan untuk melatih di Kelurahan Benhil bagaimana cara mengelola sampah dan perilaku menjaga kebersihan sebelum dan sesudah bencana banjir.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat, maka selanjutnya peneliti akan memberikan saran atas hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Praktis :

a. Dinas Terkait

Lebih ditingkatkan bentuk sosialisasi dan pelatihan-pelatihan terpadu kepada Lembaga PAUD dalam tanggap darurat bencana banjir, sehingga Lembaga PAUD bisa lebih optimal dalam mempraktikkan tanggap darurat dalam bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantoni, dkk. 2010. *Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana Dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas
- BNPB. 2007. *Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2012. *Peraturan Kepala BNPB no.4 tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana*. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2015. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: BNPB
- BNPB. 2018. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB
- Bakornas, P. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia*. Jakarta: BNPB
- Bullock, J. A. and Haddow, G., D. 2013. *“Introduction to Emergency Management”*. USA: Butterworh Heinemann.
- Darwan. 2012. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dikdasmen
- Haddow, G.D dan Bullock, JA. 2006. *Introduction to Emergency Management, Second Edition*. Amsterdam: Elsevier.
- Hartati Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- IDEP. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Edisi Kedua*. Bali: Yayasan IDEP.
- KPAI. 2002. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI
- KPAI. 2014. *Undangn-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Alam*. Jakarta: LIPI Press
- Marsudi, Samino Saring. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: 2 Remaja resda karya
- Nawawi, Barda Arief. *Masalah Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peradilan Anak. Fakultas Hukum UNPAD. Bandung, 5 oktober 1996. Hlm 3.
- Nurjanah. 2012. *Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Alfabeta
- Pan American Health Organization, 2006. *Bencana Alam dan Perlindungan Kesehatan Masyarakat, Terjemahan*. Jakarta: EGC.
- Rahayu, dkk. 2009. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Alam*. Jakarta: Dian Rakyat

- Rahayu, dkk. 2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana (PMB-ITB).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutton, J dan Tierny, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research*. California: Fritz Institute